

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan bermaksud untuk membentuk peserta didik mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya baik dari segi moral maupun keterampilan-keterampilannya untuk bisa bertahan hidup di dunia ini. Allah menjanjikan pada hamba-Nya, terkait orang-orang yang berilmu akan dinaikkan beberapa derajat. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-Mujadalah/58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Pendidikan di Indonesia bertujuan bukan hanya untuk membentuk manusia seutuhnya yang mempunyai keseimbangan antara material dan spritual dalam kehidupan, tetapi juga mengembangkan aspek perkembangan sosial, bahasa, emosi, intelektual, fisik motorik peserta didik.¹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan kepribadian anak didik, baik yang dilakukan di sekolah maupun di madrasah. Menurut Tohrin, “pendidikan juga

¹Djumbersyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 2012), h. 108.

bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas)”²

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1. Yang menyatakan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.”

Berdasarkan hal di atas bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan tanpa harus dibeda-bedakan baik status sosial ataupun keterbatasan fisik dan mental mereka. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda dalam hadits di bawah ini bahwa setiap manusia itu sama di hadapan Allah Swt. yaitu sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ. (رواه

مسلم)³

Hadits di atas menerangkan bahwa Allah tidak memandang rupa ataupun bentuk seseorang serta harta tetapi memandang dari ilmu dan takwanya kepada Allah Swt. sehingga siapapun itu baik anak non ABK maupun ABK berhak mendapatkan pendidikan atau ilmu.

Pendidikan merupakan hak dasar untuk semua individu, bahkan untuk segala situasi dan kondisi dari suatu individu tersebut. Untuk mengembangkan

²Tohrin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 5.

³Al Imam Abi Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2001), h. 655.

daya kreativitas dan pemikiran, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga membutuhkan lembaga pendidikan.⁴ Dengan memperoleh pengetahuan diharapkan individu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat bersaing dengan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan wajib bagi semua individu, termasuk untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak yang ada pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya atau dengan kata lain anak dengan problema atau permasalahan belajar.⁵

Selama ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kelainannya, yaitu di Sekolah Luar Biasa (SLB), akan tetapi ada juga anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum. Sekolah yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak non ABK dalam kelas reguler disebut sekolah inklusif.

Salah satu landasan penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah landasan sosiologis. Landasan ini menekankan bahwa anak adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, anak mempunyai hak dan kewajiban sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial anak perlu menyesuaikan diri dengan

⁴Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 100.

⁵Laili S. Cahya, *Adakah ABK di Kelasku: Bagaimana Guru Mengenali Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Familia, 2013), h. 5.

lingkungannya secara baik dan wajar serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungannya. Dan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat ia harus berinteraksi dengan anggota masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁶

Allah berfirman dalam Q.S. Abasa/80:1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢)

Suatu ketika Rasulullah Saw. menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka masuk islam. Pada hari itu datanglah Abdullah bin Ummi Maktum seorang sahabat yang buta yang berharap agar Rasulullah Saw. membacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan Allah, tetapi Rasulullah Saw. pada saat itu bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum yang buta itu, lalu Allah menurunkan surat ini sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Ibnu Ummi Maktum.⁷ Q.S. Abasa ini menjelaskan bahwasanya pendidikan bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang fisik dan mentalnya baik saja namun juga pada anak yang berkebutuhan khusus sekalipun.

Anak berkebutuhan khusus memang memiliki keunikan tersendiri. Pemahaman menyeluruh harus dimiliki setiap orang tua maupun pendidik ABK. ABK dengan keterbatasan mental akan berbeda pola komunikasinya dengan anak

⁶Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta: PT. Luximia Metro Media, 2013), h. 91.

⁷Abdullah bin Muhammad dan Abdurrahman bin ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004),h. 398.

yang memiliki keterbatasan fisik. Dalam banyak hal, karakteristik unik sering menimbulkan ketidaksabaran orang tua maupun pendidik. Akan tetapi, jika ketidaksabaran itu tidak dipahami dengan baik, alih-alih ABK bisa berkembang, yang ada justru akan menimbulkan masalah baru atau trauma bagi kejiwaannya.⁸

Dengan adanya anak berkebutuhan khusus pada sekolah umum maka diperlukan penanganan dalam proses pembelajaran secara khusus, mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai pada mengevaluasi kegiatan belajar. Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada penanganan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal, peran guru sangat dituntut untuk mengatur peserta didik dengan pola pembelajaran antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan observasi pada bulan Maret 2021 di SDN Benua Anyar 2 yang terletak di Jl. Benua Anyar No. 47 RT 6 Benua Anyar Kec. Banjarmasin Timur, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, sekolah tersebut sudah menjalankan sistem inklusif dari tahun 2017 yang menggabungkan anak non ABK dengan ABK. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di SDN Benua Anyar 2 ini di antaranya 1 anak autisme, 2 orang yang mengalami kesulitan membaca pada kelas II, 1 orang tunagrahita, 3 orang lamban belajar, 1 orang ADHD dan 1 orang yang mengalami kesulitan membaca pada kelas III, 1 orang tunagrahita pada kelas IV, 4 orang lamban belajar dan 1 orang ADHD pada kelas V.

⁸Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, "Kiat Sukses Mengasuh Anak"..., h. 14.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses pembelajarannya selain dengan guru kelas juga di dampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Selain pendampingan di kelas, ada bimbingan individual khusus oleh GPK di waktu luar pembelajaran di dalam kelas. SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin hanya memiliki 1 orang Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang cukup bervariasi pada kelas III di antaranya anak tunagrahita, lamban belajar, ADHD, dan kesulitan membaca, oleh karena itu pendampingan yang dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) lebih dominan pada kelas III sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Proses Pembelajaran pada Kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin”**

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana proses pembelajaran pada kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin?
2. Apa saja hambatan dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses pembelajaran pada kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin?
3. Bagaimana penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses pembelajaran pada kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin?

C. Definisi Istilah

1. Penanganan

Penanganan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan menangani; penggarapan. Sedangkan menurut Sunardi dan Sunaryo menjelaskan istilah penanganan berasal dari pengembangan kata intervensi atau dalam bahasa Inggris "*Intervention*" yang berarti layanan atau tindakan "campur tangan".⁹

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa penanganan adalah proses, cara atau upaya yang dilaksanakan untuk mencegah menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan dengan tindakan atau campur tangan oleh orang yang ahli.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dalam istilah lain sering disebut sebagai anak cacat atau anak berkelainan. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam.

Kelainan disini meliputi kelainan fisik, mental, emosi maupun sosial, sehingga menimbulkan akibat hambatan tingkah laku sikap dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Istilah anak berkebutuhan khusus pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit

⁹Aisyah Aulia Ulfah, "Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Sprotual Orang Tua di MILB Asih Semarang", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2017, h. 25

untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.¹⁰

Anak berkebutuhan khusus yang akan saya teliti dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita, *slow learner*, dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) pada kelas III.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat berjalan secara optimal.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan hambatan dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada kelas III di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin.

¹⁰Imam Mahmudi Muhammad, "Pengelolaan Siswa Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah PK Kartasura", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, h. 33.

E. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan masukan untuk kelanjutan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin.
2. Menambah wawasan dan wacana baru bagi pembaca dalam penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam penulisan karya ilmiah khususnya dalam bidang pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Riski Purnama Dewi dengan judul "*Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul*" Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusi yang meliputi penggunaan metode dan media pembelajaran, apa saja hambatan-hambatan dan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut.¹¹ Pada penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran pada sekolah inklusif, sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitian yaitu di SDN Benua Anyar 2 Banjarmasin dan pada penelitian penulis ini meneliti

¹¹Riski Purnama Dewi, "Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi Kelas IV SD Negeri Jolosutro, Piyungan, Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

tentang proses pembelajaran di kelas III, apa saja hambatan dan bagaimana penanganan siswa ABK dalam proses pembelajarannya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rifani dengan judul “*Pelaksanaan Pembelajaran Alquran pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provisi Kalimantan Selatan*”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2017. Penelitian ini mengetahui pelaksanaan pembelajaran Al-qur’an dan mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran Al-qur’an tersebut.¹² Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pelaksanaan pembelajaran yang mana pada penelitian terdahulu hanya berfokus pada pembelajaran Alquran dan pada jenjang pendidikan yang berbeda.
3. Skripsi yang ditulis oleh Norhayati dengan judul “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di kelas inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin*”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2017. Penelitian ini mengetahui pembelajaran PAI pada ABK dan untuk mengetahui system evaluasi hasil pembelajaran PAI siswa berkebutuhan khusus pada kelas inklusi.¹³ Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang mana penelitian terdahulu hanya berfokus pada

¹² Ahmad Rifani, “Pelaksanaan Pembelajaran Alquran pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB UPTD SLB-C Negeri Pembina Provisi Kalimantan Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017.

¹³ Norhayati, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di kelas inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja dan pada 41 siswa ABK, penelitian yang akan dilakukan penulis pada penelitian ini berfokus pada siswa ABK kelas III.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab akan diperinci lagi menjadi beberapa subbab, yakni sebagai berikut:

Bab I, yaitu berisi pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang membahas tentang ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian tentang gambaran penanganan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, penulis juga membuat fokus penelitian, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, yaitu penulis akan membahas tentang pengertian penanganan anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, penanganan anak berkebutuhan khusus, proses pembelajaran, sekolah inklusif dan guru pendamping khusus.

Bab III, yaitu berisi pembahasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, gambaran subjek penelitian, dan penyajian data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi tentang simpulan dan rekomendasi yang mungkin bermanfaat bagi para pembaca, sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.